

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian dewasa ini khususnya dalam memasuki akhir dari kuartal I di tahun 2020 menjadi fenomena horor bagi seluruh umat manusia di dunia. Mengapa tidak, organisasi berskala internasional bidang keuangan yaitu *International Monetary Fund dan World Bank* memprediksi bahwa hingga di akhir kuartal I di tahun 2020 ekonomi global akan memasuki resesi yang terkoreksi sangat tajam (Liu et al, 2020).<sup>1</sup> Pertumbuhan ekonomi global dapat merosot ke negatif 2,8% atau dengan kata lain terseret hingga 6 persen dari pertumbuhan ekonomi global di periode sebelumnya (Carrillo-Larco & Castillo-Cara, 2020).<sup>2</sup> Merebaknya pandemi global *Coronavirus disease 2019 (Covid-19)* telah membuat perekonomian global tidak hanya menghadapi ketidakpastian, namun ekonomi global mengalami keterpurukan. Pertumbuhan ekonomi global tahun 2020 bahkan menjadi yang terendah sejak krisis ekonomi tahun 1998.

Lembaga Dana Moneter Internasional atau *International Monetary Fund* (IMF), dalam laporan *World Economic Outlook* yang dirilis pada Oktober 2020, memprediksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2020 adalah sebesar minus (-) 4,4%. Namun demikian, IMF melihat kinerja perekonomian global mulai menunjukkan perbaikan pada kuartal ketiga tahun 2020 seiring kebijakan dari berbagai negara yang telah membuka kembali akses keluar dan masuk negaranya dan mengizinkan aktivitas ekonomi warganya kendati harus menerapkan protokol kesehatan. Kendati telah menunjukkan titik terang, namun Covid-19 masih akan menjadi tantangan bagi ekonomi global. Hal ini akan sangat bergantung pada perkembangan produksi vaksin yang dilakukan oleh banyak negara.

---

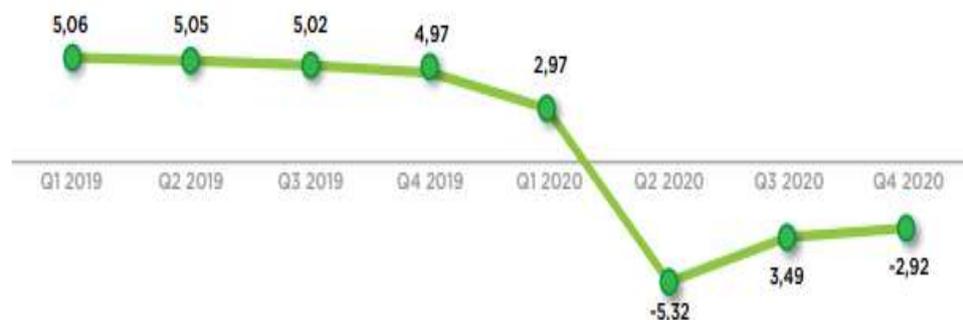
<sup>1</sup> Liu, W., Yue, X.-G., & Tchounwou, P. B. (2020). Response to the COVID-19 Epidemic: The Chinese Experience and Implications for Other Countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2304. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072304>

<sup>2</sup> Kirigia, J. M., & Muthuri, R. N. D. K. (2020). The Fiscal Value of Human Lives Lost From Coronavirus Disease (COVID-19) in China. *BMC Research Notes*, 13(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s13104-020-05044-y>

Namun demikian, IMF memprediksi proses pemulihan ekonomi dari dampak Covid-19 akan berlangsung lebih cepat. Karena itu, IMF memprediksi pertumbuhan ekonomi global akan kembali tumbuh positif di tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 5,2%.<sup>3</sup>

Kondisi ekonomi Indonesia tahun 2020 juga menghadapi tantangan yang sama, yaitu pandemi Covid-19. Salah satu langkah strategis yang diambil Pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan (Perppu 1/2020). Dengan Perppu tersebut, Pemerintah dapat memindahkan alokasi anggaran untuk penanganan pandemi Covid-19. Pemerintah juga telah memberikan berbagai stimulus ekonomi, baik berupa bantuan tunai maupun non tunai, khususnya bagi masyarakat miskin dan terdampak Covid-19. Hal tersebut dilakukan untuk menyelamatkan perekonomian nasional agar tidak terjerumus ke jurang resesi. Berikut grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam bentuk gambar di bawah ini.

Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



**Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.**

(Sumber: [www.pegadaian.co.id](http://www.pegadaian.co.id))

Dengan berbagai kebijakan tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 terealisasi sebesar -2,07%, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi

<sup>3</sup> [https://www.pegadaian.co.id/uploads/laporan/AR\\_Pegadaian\\_ID\\_2020.pdf](https://www.pegadaian.co.id/uploads/laporan/AR_Pegadaian_ID_2020.pdf) (Diakses 25 Maret 2021)

tahun sebelumnya sebesar 5,02%. Namun demikian Pemerintah mampu menjaga tingkat inflasi pada level yang cukup rendah, yaitu sebesar 1,68% sehingga Indonesia terhindar dari jurang resesi ekonomi. Di tengah kondisi tersebut, Indonesia juga masih berhasil mencatat surplus dalam neraca perdagangan. Sepanjang tahun 2020 Indonesia masih mencatatkan surplus 21,74 miliar Dolar AS. Pencapaian tersebut didukung oleh total nilai ekspor yang sebesar 163,31 miliar Dolar AS dan total nilai impor di sepanjang tahun 2020 yang sebesar 141,5 miliar Dolar AS. Selain itu, Pemerintah dan Bank Indonesia (BI) juga mampu menjaga kestabilan nilai tukar, khususnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS.

Melambatnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju serta terus berlanjutnya tren penurunan harga komoditas dunia membuat pertumbuhan ekonomi global kembali mengalami perlambatan, lembaga keuangan yang berkaitan dengan pemenuhan dana mengalami kesulitan dengan keuangan menjadi suatu kebutuhan yang tidak terelakkan, yang digunakan untuk melakukan aktivitas merupakan sumber perekonomian di dunia modern saat ini (Muzaki, 2011:45). Dampak yang lebih besar adalah mandeknya kehidupan di sektor riil akibat kekurangan dana dari perbankan dunia. Oleh karena itu untuk mencegah atau paling tidak dapat memberikan kehidupan kepada sektor riil sambil menunggu pulihnya dunia perbankan dan non perbankan sehingga perlu dicarikan alternatif pembiayaan lainnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan data OJK total aset industri pergadaian pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 9,96% dari Rp65,66 triliun tahun 2019, menjadi Rp72,20 triliun di tahun 2020. Perkembangan industri jasa gadai sampai dengan akhir tahun 2020 terbilang cukup agresif. Tercatat per 31 Desember 2020 terdapat 61 perusahaan pergadaian konvensional dan syariah yang mendapatkan izin usaha dari OJK, dan 33 perusahaan pergadaian konvensional dan syariah yang terdaftar dan sedang memperoleh izin usaha dari OJK.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Ibid

<sup>5</sup> [https://www.pegadaian.co.id/uploads/laporan/AR\\_Pegadaian\\_ID\\_2020.pdf](https://www.pegadaian.co.id/uploads/laporan/AR_Pegadaian_ID_2020.pdf) (Diakses 25 Maret 2021)

Menurut Sigit Triandaru & Totok (2006), PT Pegadaian adalah satu-satunya badan usaha di Indonesia yang secara resmi mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan lembaga keuangan berupa pembiayaan dalam bentuk penyaluran dana ke masyarakat atas dasar hukum gadai. Di tengah kondisi ekonomi yang lesu seperti saat ini, kinerja PT Pegadaian (Persero) terus menunjukkan pertumbuhan yang positif. Hal ini terlihat dari segi laba, omset pinjaman, hingga jumlah nasabah yang terus tumbuh di tengah pandemi virus corona atau Covid-19. Pegadaian memberikan pinjaman kepada masyarakat dengan agunan berupa perhiasan emas, emas batangan, kendaraan bermotor, barang elektronik, peralatan rumah tangga, atau jenis agunan tertentu lainnya. Dalam menjalankan bisnis gadai, Perseroan tunduk dan taat terhadap ketentuan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 31 /POJK.05/2016 tanggal 29 Juli 2016 tentang Usaha Pergadaian.

Pegadaian juga memberikan kemudahan dalam penyaluran kreditnya sehingga masyarakat yang tadinya tidak dapat dilayani oleh perbankan dan memanfaatkan penyaluran kredit ilegal mulai beralih ke Pegadaian. Pegadaian sendiri memiliki dua unit usaha yaitu unit usaha berbasis konvensional dan unit usaha berbasis syariah, namun tetap dalam naungan operasional pegadaian itu sendiri. Konsep operasional Pegadaian Syariah mengacu pada sistem administrasi modern yaitu azas rasionalitas, efisiensi dan efektifitas yang diselaraskan dengan nilai Islam (Purba, 2014).<sup>6</sup>

Menurut syari'at islam, gadai meliputi barang yang mempunyai nilai harta dan tidak dipersoalkan apakah termasuk benda bergerak atau tidak bergerak. Gadai (*Rahn*) adalah menahan barang jaminan yang bersifat materi milik si peminjam (*rahin*) sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya, dan barang yang diterima tersebut bernilai ekonomis, sehingga pihak yang menahan (*murtahin*) memperoleh jaminan untuk mengambil kembali seluruh atau sebagian utangnya dari barang gadai yang dimaksud, bila pihak menggadaikan tidak dapat membayar utang pada waktu yang telah ditentukan.<sup>7</sup> Dalil yang melandasi gadai telah ditetapkan dalam

---

<sup>6</sup> Purba, Salvatore Silaci. (2014). *Analisis Pembiayaan Gadai Syariah (Rahn) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Pt Pegadaian (Persero) Periode 2004-2013*, Skripsi (dipublikasikan). Program Studi Perbankan Dan Keuangan. Politeknik Negeri, Medan.

<sup>7</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Gadai Syariah.*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 3

Al-qur'an dan Hadits. Ayat Al-qur'an yang dapat dijadikan dasar hukum QS. Al-Baqarah ayat 283 yang digunakan sebagai dasar membangun konsep gadai adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكُنُوا الشَّاهِدَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آتَمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu`amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs.Al-Baqarah:283).

Salah satu lembaga yang menawarkan produk gadai syariah adalah Pegadain Syariah. Pegadaian syariah setiap tahunnya mengalami peningkatan cukup pesat dari sisi pembiayaan, jumlah nasabah, dan jumlah kantor cabang syariah yang ada di Indonesia. Hal ini dilihat dari mayoritas penduduk Indonesia muslim sehingga berpeluang cukup besar karena dalam produk inti pegadaian konvensional, yaitu gadai KCA (Kredit Cepat Aman) terdapat kegiatan-kegiatan yang dilarang dalam syariah Islam seperti menerima dan membayar bunga (riba) dalam sewa modal akibatnya banyak masyarakat beralih ke produk pegadaian yang berlandaskan syariah dengan menggunakan akad yang lebih adil dengan prinsip syariah.<sup>9</sup>

Pegadaian syariah mempunyai beberapa produk jasa antara lain, *Rahn* yaitu, pinjaman (pembiayaan) untuk memenuhi kebutuhan dana bagi masyarakat dengan sistem gadai yang sesuai syariah Islam dengan agunan berupa perhiasan emas, berlian, elektronik, dan kendaraan bermotor.<sup>10</sup> Gadai syariah pada dasarnya sebagai bagian dari sistem keuangan yang merupakan tatanan dalam perekonomian suatu

---

<sup>8</sup> Ibid., h. 5

<sup>9</sup> Ahmad Supriyadi. Struktur Hukum Pegadaian Syariah dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Empirik: *Jurnal Penelitian Islam* Vol. 3 No. 2 Juli-Desember, 2010, hlm 1-31

<sup>10</sup> Mardani, Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 189

negara yang memiliki peran, terutama dalam menyediakan jasa-jasa bidang keuangan. Karena gadai syariah bagian dari lembaga keuangan non perbankan yang dalam bentuk simpanan maka gadai syariah diberikan wewenang untuk memeberikan pinjaman kepada masyarakat (nasabah).

Alur dan proses layanan yang diberikan sama dengan Pegadaian KCA, namun nasabah tidak dikenakan sewa modal, melainkan dikenakan ujarah yang dihitung dari taksiran barang jaminan yang diserahkan. Besaran tarif *ujrah* maksimal adalah 0,71 persen (dari taksiran barang jaminan) per 10 hari dengan jangka waktu maksimum 4 bulan, tetapi dapat diperpanjang dengan cara mengangsur ataupun mengulang gadai, serta dapat dilunasi sewaktu-waktu dengan perhitungan *ujrah* secara proporsional selama masa pinjaman (*Annual Report* Pegadaian, 2019: 60).<sup>11</sup>

Bisnis Gadai Syariah menunjukkan kinerja yang sangat baik di tahun 2019 dengan mencatat pertumbuhan yang cukup baik dibandingkan tahun sebelumnya. Kinerja Bisnis Gadai Syariah juga secara umum dapat mencapai target yang ditetapkan dalam RKAP 2019. Sedangkan pada Januari sampai Maret 2020, Pegadaian menyalurkan pinjaman gadai konvensional (Produk KCA) maupun gadai syariah (*Rahn*) sebesar Rp 36,3 triliun.<sup>12</sup> Tahun 2020 penyaluran pembiayaan pegadaian yang dimotori oleh lini bisnis gadai selama masa wabah pandemi virus Corona. Peningkatan tersebut cukup besar yaitu mencapai 18 persen 5 (lima) tahun terakhir yang menunjukkan peningkatan signifikan dari Rp81,7 triliun di 2011 menjadi Rp112,7 triliun di 2015, atau tumbuh rata-rata (CAGR) sebesar 8,4.

Menurut data statistik *Annual Report* untuk Pegadaian Syariah menunjukkan bahwa produk yang mendominasi adalah produk *Rahn* dalam menyalurkan dananya dibandingkan dengan produk pegadaian syariah lainnya. Produk pegadaian syariah ini pun mendapat respon yang cukup baik di kalangan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari data perkembangan omzet *Rahn* dan jumlah nasabah secara fluktuatif

---

<sup>11</sup> Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Cetakan ke-4. (Yogyakarta:Ekonosia,2010) hlm

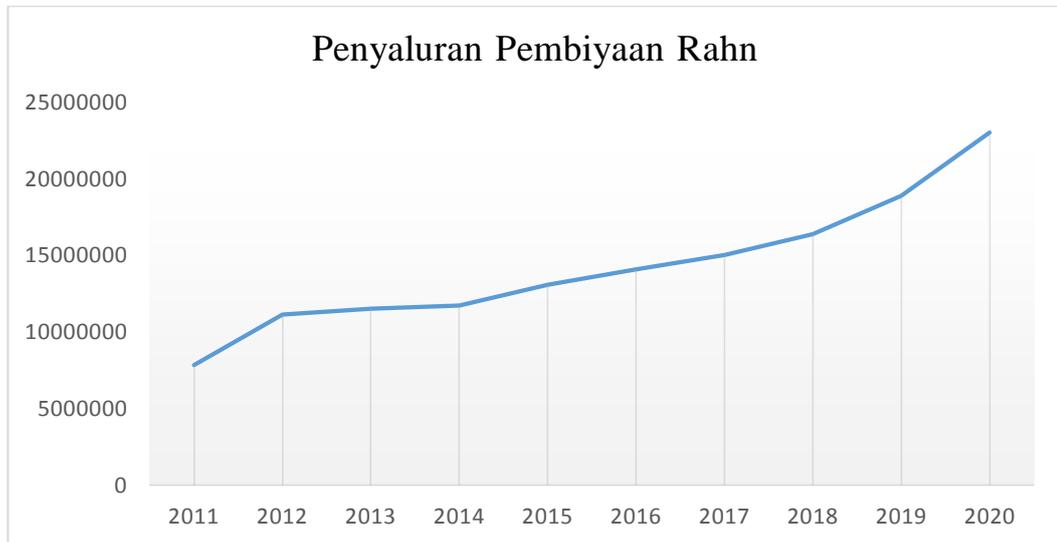
<sup>12</sup> <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4239625/emas-dominasi-barang-yang-digadaikan-di-pegadaian-jumlahnya-capai-95-persen>

(Diakses pada 21 November 2020, pukul 13.55)

dari tahun ke tahunnya. Pada grafik di bawah ini menunjukkan perkembangan penyaluran pembiayaan (*Rahn*), Pegadaian Syariah secara keseluruhan periode tahun 2011-2020 terakhir Seperti yang tersaji pada grafik di bawah ini:

**Grafik 1.1**

**Data Penyaluran Pembiayaan *Rahn* Per Tahun 2011-2020**



(Sumber: Annual Report PT Pegadaian (Persero))

Berdasarkan data pada grafik 1.1 di atas dapat dilihat perkembangan naiknya penyaluran pembiayaan *rahn* pegadaian syariah setiap tahunnya. Kenaikan penyaluran pembiayaan ini diakibatkan oleh naik dan turunnya harga emas sehingga banyak masyarakat yang menggadaikan dan mengambil emasnya (Asbitatul, 2018:4). Perkembangan Pembiayaan *Rahn* setiap tahun mengalami kenaikan, pembiayaan *Rahn* di pegadaian syariah dari tahun 2011-2020 selama 10 (sepuluh) tahun mengalami pertumbuhan yang cukup pesat PT Pegadaian (Persero) mencatat kenaikan omzet selama masa wabah pandemi virus Corona. Peningkatan tersebut cukup besar yaitu mencapai 18 persen. Kepala Departemen Komunikasi Perusahaan PT Pegadaian (Persero) Basuki Tri Andayani menjelaskan, periode Januari 2019 sampai Maret 2019, Pegadaian menyalurkan pinjaman gadai konvensional (Produk KCA) maupun syariah (*Rahn*) Rp 30,6 triliun. Sedangkan pada Januari sampai Maret 2020, Pegadaian menyalurkan pinjaman gadai

konvensional (Produk KCA) maupun gadai syariah (*Rahn*) sebesar Rp 36,3 triliun.<sup>13</sup>

Pembiayaan *rahn* bergantung pada faktor eksternal yaitu perusahaan juga memperhatikan kondisi perekonomian seperti tingkat inflasi, nilai tukar rupiah bahkan tingkat harga emas yang menjadi acuan taksiran nilai emas itu sendiri (Fitri, 2017:8). Sehingga ketika inflasi meningkat maka harga emas pun ikut melambung tinggi, demikian pula ketika inflasi mengalami penurunan maka harga emas pun ikut turun. Secara umum inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.<sup>14</sup> Menurut Sadono Sukirno, inflasi yaitu sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut para ekonom Islam diantaranya Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M - 1441M), yang merupakan ekonom muslim dan juga salah satu murid Ibnu Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang (*Natural inflation*) dan inflasi akibat kesalahan manusia (*Human Error Inflation*). Selain Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi ekonom Islam modern yang produktif menulis dan menuangkan ide-ide tentang ekonomi Islam kedalam beberapa tulisan atau paper mengenai inflasi ialah M. Umer Chapra. Terkait dengan pembahasan mengenai inflasi, Chapra beranggapan bahwasanya jurang pemisah antara ketersediaan sumber daya yang terbatas dan persediaan barang dan jasa yang belum dapat mengimbangi permintaan dapat menimbulkan ketegangan pada masyarakat modern. Jurang ini dapat mempercepat laju inflasi yang kini menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh ekonomi dunia.

---

<sup>13</sup> <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4239873/selama-corona-penyaluran-pembiayaan-pegadaian-naik-18-persen> (Diakses Januari 2021)

<sup>14</sup> Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 135.

<sup>15</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 15.

Selain itu Chapra juga beranggapan bahwasanya dengan sumber daya yang tersedia, tidak mungkin untuk memenuhi permintaan barang dan jasa. Hasil yang jelas adalah kenaikan inflasi yang diikuti oleh resesi. Dengan tidak adanya transformasi moral dan perubahan dalam pemikiran ekonomi, upaya apapun oleh pemerintah baik negara demokrasi maupun sosialis tidak dapat menghadapi hal ini kecuali untuk periode yang singkat.<sup>16</sup>

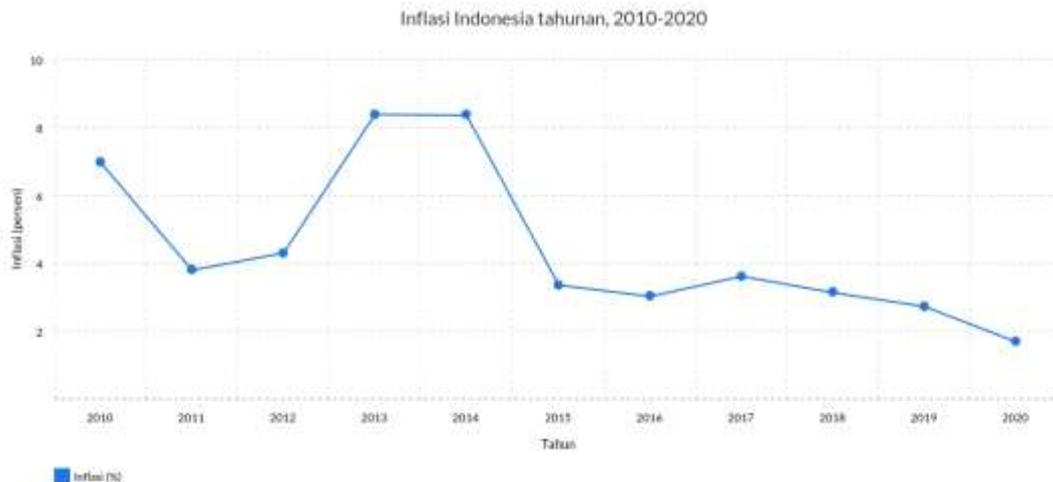
Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat sangat rendah, karena semakin tinggi inflasi maka daya beli masyarakat akan menurun karena naiknya harga-harga produk kebutuhan. Sehingga, jika inflasi meningkat maka harga produk-produk yang dibutuhkan masyarakat juga akan mengalami peningkatan sehingga menurunnya daya beli dan konsumsi terhadap suatu barang, sehingga berdampak pada penyaluran pembiayaan *Rahn* yang akan ikut menurun seiring dengan menurunnya keinginan masyarakat terhadap kepuasan dan kebutuhan mengkonsumsi barang yang diinginkan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi sepanjang tahun 2020 mencapai 1,68 persen. Angka ini menjadi inflasi terendah sejak 2014 lalu atau selama enam tahun kebelakang. Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS, Setianto mengatakan, inflasi 2020 sebesar 1,68 persen merupakan yang terendah sejak angka ini pertama kali dirilis. Pelemahan inflasi terjadi karena penurunan daya beli masyarakat yang tertekan selama pandemi Covid-19.<sup>17</sup> Pada grafik di bawah ini menunjukkan kenaikan dan penurunan inflasi periode tahun 2010-2020 terakhir seperti yang tersaji pada grafik di bawah ini:

---

<sup>16</sup> Nurul Huda, et al., *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 176.

<sup>17</sup> [Liputan6.com/bisnis/read/4448521/inflasi-2020-jadi-yang-terendah-akibat-daya-beli-masyarakat-tertekan-pandemi](https://liputan6.com/bisnis/read/4448521/inflasi-2020-jadi-yang-terendah-akibat-daya-beli-masyarakat-tertekan-pandemi) (Diakses Januari 2021)



**Gambar 1.2**  
**Inflasi Indonesia Periode 2010-2020.**

(Sumber : Bank Indonesia)

Berdasarkan data grafik inflasi yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 terlihat bahwa inflasi terendah terjadi pada tahun 2020. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju inflasi pada bulan Desember 2020 mencapai 0,45% dan sepanjang tahun 2020 mencapai 1,68%. Laju inflasi tahun 2020 adalah 1,68% merupakan inflasi terendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Gejala melambatnya inflasi disebabkan Covid-19 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat emas dan perhiasan menyumbang inflasi tertinggi selama bulan Juli 2020. Hal ini disebabkan harga emas yang meningkat tajam di berbagai daerah di Indonesia. Penyebab inflasi yang paling tinggi karena komoditas dominan adalah kenaikan harga emas perhiasan yang memberikan andil ke inflasi 0,05%. Sejumlah penyebab kenaikan harga emas bisa ditelusik dari keputusan sebagian masyarakat untuk berinvestasi di aset yang dinilai lebih aman dari inflasi dan penurunan nilai mata uang di masa pandemic Covid-19 ini.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200803122237-4-177068/bukan-lagi-cabai-tapi-emas-perhiasan-biang-kerok-inflasi> (Diakses Maret 2021)

Harga emas adalah sejumlah uang yang dikorbankan atau dibayarkan untuk memperoleh komoditi atau produk berupa emas (Desriani, 2003).<sup>19</sup> Sepanjang tahun ini hingga akhir pekan kemarin, harga emas Pegadaian telah mencatat kenaikan 21 persen sehingga menjadikan logam mulia sebagai salah satu *aset safe haven* di tengah pandemi Covid-19. Sepanjang tahun 2020 logam mulia emas berhasil menunjukkan kinerja harga tahunan terbaik dalam 10 tahun terakhir. Pada tahun 2020 penguatan harga emas didukung oleh pelemahan Dolar AS ke level terendahnya sejak April 2018 serta pandemi Covid-19 yang berdampak signifikan terhadap perekonomian dunia dan Indonesia. Harga emas sempat menyentuh level tertingginya sepanjang sejarah pada bulan Agustus 2020 dan posisi pada akhir tahun 2020 sebesar US\$1.894,1 per troy ounce.<sup>20</sup>

Harga emas yang terus mengalami kenaikan berdampak dan peningkatan omzet pegadaian. Kenaikan harga emas membuat nilai taksiran terhadap barang jaminan naik. Akibatnya, jumlah pinjaman bisa lebih banyak dan tentunya mempengaruhi penyaluran kredit. Hampir 90 persen barang digadaikan berupa emas. Akibatnya, fluktuasi harga emas sangat mempengaruhi omzet pegadaian pihak menetapkan nilai taksiran emas sebesar 98 persen dari harga pokok pembelian. Hal sebaliknya akan signifikan apabila ada penurunan harga emas secara drastis maka jumlah pinjaman mengalami penurunan yang sangat drastis yang berakibat pada penyaluran pembiayaan.<sup>21</sup>

Oleh karena itu tingkat harga emas sangat mempengaruhi jumlah taksiran barang gadai lainnya. Fluktuasi kenaikan ataupun penurunan harga emas dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan *Rahn* pada PT. Pegadaian. Semakin tinggi

---

<sup>19</sup> Rosita Wati1, Rosida Dwi Ayuningtyas. Pengaruh Pembiayaan Ar-*Rahn*, Pembiayaan Ar-Rum, Harga Emas, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pegadaian Syariah Di Indonesia Tahun 2008-2017 *Jurnal, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*

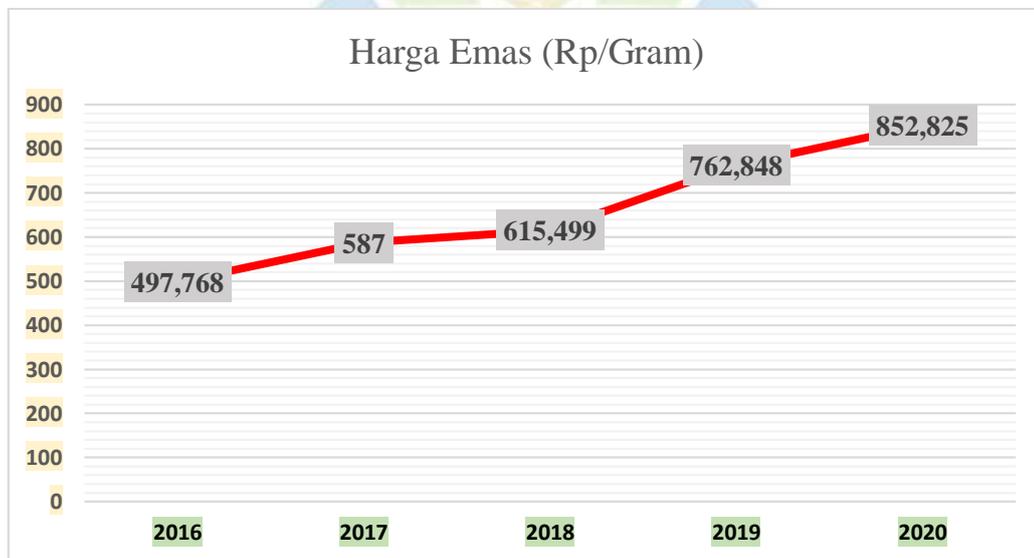
<sup>20</sup> [https://www.pegadaian.co.id/uploads/laporan/AR\\_Pegadaian\\_ID\\_2020.pdf](https://www.pegadaian.co.id/uploads/laporan/AR_Pegadaian_ID_2020.pdf) (Diakses 25 Maret 2021)

<sup>21</sup> Mukhlis Arifin Aziz, "Analisis Pengaruh Tingkat Sewa Modal, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Gadai golongan C studi pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo", *Jurnal, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*, 2013. Vol 2 No 2 Tahun 2019.

harga emas, maka semakin tinggi pula penyaluran pembiayaan *Rahn* pada PT. Pegadaian begitu pula sebaliknya (Aziz, 2013).<sup>22</sup>

Emas merupakan logam mulia yang sangat diminati oleh banyak orang. Bahkan banyak orang rela mengeluarkan dana yang cukup besar untuk mendapatkan logam mulia yang memiliki beragam bentuk. Emas menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan investasi karena harga komoditas emas dalam rupiah telah terbukti naik secara terus-menerus (Choirunnisa, 2018:5). Walaupun demikian, kita mesti menyadari bahwa harga emas pun tidak selamanya naik. Ada masa-masa tertentu pula harga emas mengalami penurunan. Seperti yang tersaji pada grafik 1.1 di bawah ini, mengenai harga emas periode 2016–2020.

**Grafik 1.1**  
**Harga Emas Dunia Spot (IDR/ Gram) Periode 2016-2020**



*Sumber: Berdasarkan data hasil olahan peneliti, 2020*

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan harga emas dari tahun 2016-2020 terus mengalami naik turun atau berfluktuasi disetiap periodenya. Level tertinggi yaitu pada Desember 2020 dimana harga emas mencapai Rp 852.825,-/gram mengalami kenaikan yang cukup tinggi ini disebabkan situasi

<sup>22</sup> Ade Purnomo, "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit pada Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika Periode 2004-2008", *Jurnal, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*

global yang sedang tidak kondusif akibat pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) membuat harga emas mencetak rekor tertingginya sepanjang masa.

Fluktuasi harga emas dapat terjadi karena tidak seimbangnya pasar permintaan dan penawaran (Fitri, 2017:9). Selain itu, adanya interaksi antar pasar komoditas dan pasar uang juga dapat mendorong fluktuasi harga emas, mengikuti fluktuasi nilai tukar (Syaefudin, 2014:2). Tingkat inflasi juga turut memberikan peran pada fluktuasi harga emas, bahwasanya harga emas akan naik setidaknya sama dengan tingkat inflasi dalam satu waktu tertentu. Harga emas cenderung turun ketika nilai tukar naik (khususnya terhadap USD), demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, harga emas dan tingkat inflasi merupakan dua faktor yang sangat penting dicermati dalam pembiayaan berbasis emas seperti gadai, yang menentukan stabilitas keuangan perbankan syariah (Salim, 2011: 160).

Selain harga emas dan inflasi faktor eksternal lainnya yaitu kondisi perekonomian Indonesia diantaranya yaitu nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah adalah pertukaran mata uang dari dua negara yang berbeda, dengan kata lain sebuah perbandingan nilai atau harga antara mata uang Indonesia dengan mata uang negara lain.<sup>23</sup> Menurut Greenwald, nilai tukar uang atau disebut dengan kurs mata uang adalah catatan (*Quation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Adapun nilai tukar rupiah adalah pertukaran mata uang dari dua negara yang berbeda, dengan kata lain sebuah perbandingan nilai atau harga antara mata uang Indonesia dengan mata uang negara lain.

Pada dasarnya, peran dan hubungan erat antara uang dan kegiatan ekonomi dapat dianggap sebagai hal yang wajar karena semua kegiatan ekonomi modern, seperti produksi, investasi, dan konsumsi, selalu melibatkan uang. Uang adalah objek yang dapat ditukarkan untuk objek lain, dapat digunakan untuk menilai objek lain, dan dapat disimpan.<sup>24</sup> Definisi ini mirip dengan apa yang dikatakan Abu Ubaid tentang uang, dalam Kitab Al-Amwal menjelaskan bahwa Abu Ubaid

---

<sup>23</sup> Mankiw. N. G, Teori Makro Ekonomi, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 192.

<sup>24</sup> Solikin dan Suseno, Uang : Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian, Seri No. 1 (Jakarta: PPSK Bank Indonesia, 2002).

memandang uang memiliki 2 (dua) fungsi, yaitu sebagai standar nilai tukar dan alat tukar. Fungsi uang menurut Abu Ubaid sampai sekarang masih dapat diterima/relevan, tetapi fungsi uang berkembang sendiri sesuai dengan zaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah adalah perbandingan nilai mata uang Indonesia dengan nilai mata uang negara lain yaitu US Dollar sebagai ukuran. Tentunya nilai tukar akan mempengaruhi kondisi makro ekonomi berhubungan dengan tingkat harga yang berlaku dan mempengaruhi perilaku nasabah dalam menabung serta permintaan pembiayaan, jika kurs riil tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik lebih mahal dan sebaliknya.<sup>25</sup> Apabila kurs rupiah melemah terhadap mata uang negara lain, maka barang produksi atau jasa yang dihasilkan negara itu menjadi lebih mahal berdasarkan mata uang negara lain tersebut. Adapun tingkat inflasi, harga emas, dan nilai tukar rupiah dari tahun 2011-2020 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.1**

**Data Tingkat Inflasi, Harga Emas Tahun dan Nilai Tukar Rupiah 2011-2020**

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Harga Emas (Rp/Gram)	Nilai Tukar Rupiah (Rupiah)
2011	3.79	457.143	9.251
2012	4.30 ↑	520.927 ↑	10.077 ↑
2013	8.38 ↑	455.762 ↓	10.934 ↑
2014	8.36 ↓	474.827 ↓	10.272 ↓
2015	3.35 ↓	470.519 ↓	10.117 ↓
2016	3.02 ↓	497.768 ↑	13.436 ↑
2017	3.61 ↑	587.000 ↑	13.548 ↑
2018	3.13 ↓	615.499 ↑	14.481 ↓
2019	2.72 ↓	762.848 ↑	14.139 ↓
2020	1.68 ↓	852.825 ↑	14.525 ↑

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah)

<sup>25</sup> Mankiw, N Gregori, Pengantar Ekonomi Jilid Dua, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 125.

Sesuai data tabel 1.1 di atas kondisi pada saat tahun 2018 sampai 2020 Indonesia mengalami penurunan setelah tahun 2014-2016, laju inflasi ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu 2.72 persen. Bahkan, Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS Setianto mengatakan, tingkat inflasi tahun lalu merupakan yang terendah sejak BPS merilis data inflasi.<sup>26</sup> inflasi 4,30 persen, sebanyak 2,2 juta orang nasabah dan pada tingkat harga emas Rp 520.000/gram PT Pegadaian mampu menyalurkan dana kredit sebesar Rp 11,2 triliun. Tahun berikutnya tingkat inflasi naik pada tingkat 8,38 persen, dan PT Pegadaian mampu menyalurkan sebesar Rp 11,5 miliar, meningkat dibanding tahun sebelumnya.

Dari data tabel di atas tingkat inflasi yang berfluktuasi, inflasi dan harga emas memiliki hubungan yang positif, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nopirin bahwa tingkat inflasi yang tinggi mendorong orang cenderung menukarkan kekayaan jenis surat berharga dengan kekayaan fisik seperti rumah atau perhiasan dan ini mempengaruhi penyaluran pembiayaan *Rahn*. Harga emas dan nilai tukar (kurs) memiliki hubungan yang sangat erat, dikarenakan spot emas dunia yang menjadi penentu utama pasar di Indonesia secara umum dipublikasikan dalam bentuk mata uang US Dollar.

Tingkat inflasi, harga emas dan nilai tukar rupiah, merupakan indikator yang tepat untuk menganalisis besarnya pembiayaan *Rahn* yang diberikan PT. Pegadaian Syariah, karena nilai tukar rupiah akan mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Inflasi yang terjadi tinggi akan mempengaruhi harga emas naik yang berpengaruh pada pembiayaan *Rahn* semakin meningkat, karena masyarakat cenderung untuk meminjam dana dalam bentuk kredit.<sup>27</sup> Hal ini dikarenakan masyarakat ingin memenuhi kebutuhan dengan cepat yang bersifat produktif dan konsumtif.

---

<sup>26</sup> <https://money.kompas.com/read/2021/01/04/125828426/inflasi-2020-168-persen-terendah-sepanjang-sejarah> (Diakses 27 November 2020 17:55)

<sup>27</sup> Danny Febrian, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit *Rahn* Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013" ..., h. 124.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian mengidentifikasi bahwa Tingkat Inflasi, harga emas dan nilai tukar rupiah tidak terikat positif berpengaruh terhadap pembiayaan *rahn*. Selanjutnya, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat inflasi secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* pada PT Pegadaian Syariah periode tahun 2011-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh harga emas secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* pada PT Pegadaian Syariah periode tahun 2011-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* pada PT Pegadaian Syariah periode tahun 2011-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh tingkat inflasi, harga emas dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan *rahn* pada PT Pegadaian Syariah tahun 2011-2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* pada PT Pegadaian Syariah periode tahun 2011-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh harga emas terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* pada PT Pegadaian Syariah periode tahun 2011-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* pada PT Pegadaian Syariah periode tahun 2011-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi, harga emas, dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap pembiayaan *rahn* pada PT Pegadaian Syariah periode tahun 2011-2020.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan referensi serta pengetahuan mengenai “Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Emas dan

Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penyaluran Pembiayaan *Rahn* PT Pegadaian Syariah” terutama bagi:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat untuk para pembaca. Dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan untuk dijadikan sumber referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian ini lebih lanjut mengenai permasalahan ini serta menambah sumber pustaka yang telah ada sebelumnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi tentang tingkat inflasi, harga emas terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* melalui jumlah nasabah bagi yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teori-teori yang ada di dalamnya.

**E. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Tingkat Inflasi, Harga Emas dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penyaluran Pembiayaan *Rahn* :

1. (Rusida Delfa Kendi Hawa, Suherman Rosyidi: 2018) dengan judul “Pengaruh DPK, Imbal Hasil SBIS PUAS, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia”.

Hasil penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap penyaluran dana bank syariah. Imbal Hasil SBIS berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap penyaluran dana bank syariah. Tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap penyaluran dana bank syariah. Sebesar 98,5 % penyaluran dana bank syariah dijelaskan oleh DPK, Imbal Hasil SBIS, PUAS, dan Tingkat Inflasi, sedangkan sisanya sebesar 1,5 % dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menganalisis variabel DPK, Imbal Hasil SBIS PUAS untuk mengetahui besarnya Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia, sedangkan

persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menganalisis tingkat inflasi.

2. (Jessica Yencik, Lili Syafitri, Idham Cholid: 2017) dengan judul “Pengaruh Jumlah Pendapatan, Harga Emas, Jumlah Nasabah, Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit PT. Pegadaian Syariah Cabang Simpang Fatal Palembang Periode Tahun 2010-2016”.

Hasil penelitian ini adalah variabel Jumlah Pendapatan dan Harga Emas berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Adapun variabel jumlah nasabah dan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. variabel Jumlah Pendapatan, Harga Emas, Jumlah Nasabah dan Tingkat Inflasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit PT. Pegadaian Syariah Cabang Simpang Fatal Palembang periode tahun 2010-2016. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel Jumlah Nasabah dan Jumlah Pendapatan untuk mengetahui besarnya penyaluran kredit yang diberikan PT. Pegadaian Syariah Cabang Simpang Fatal Palembang Periode Tahun 2010-2016, sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti Harga Emas dan Tingkat Inflasi.

3. (Femi Fahria Mufida: 2016) dengan judul “Analisis Pengaruh Transaksi Gadai Emas Terhadap Tingkat Keuntungan Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Dan BNI Syariah) Periode 2010-2015”.

Hasil penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan yang diperoleh dari transaksi gadai emas terhadap keuntungan yang diperoleh di Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia pada periode 2010-2015, data yang digunakan laporan keuangan tahunan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah. Berdasarkan pengamatan peneliti yang pertama, pembiayaan Qardh yang diperoleh Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah periode 2010-2015, berdasarkan kriteria yaitu BUS yang memiliki produk pembiayaan gadai emas, dan memiliki laba tertinggi. Pembiayaan Qardh ke tiga bank tersebut mengalami peningkatan meskipun ada penurunan yang terjadi di beberapa periodenya tetapi secara

keseluruhan mengalami kenaikan yang cukup stabil. Selanjutnya yang kedua, berdasarkan hasil dari pengujian menggunakan regresi linier berganda di dapatkan hasil bahwa pengaruh pendapatan yang diperoleh dari transaksi gadai emas berpengaruh positif signifikan atau memiliki pengaruh sekitar 14,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menganalisis besarnya pengaruh Transaksi Gadai Emas Terhadap Tingkat Keuntungan Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Dan BNI Syariah) Periode 2010-2015”, sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti gadai emas (*Rahn*) Qardh ke tiga bank tersebut mengalami peningkatan meskipun ada penurunan yang terjadi di beberapa periodenya tetapi secara keseluruhan mengalami kenaikan yang cukup stabil. Selanjutnya yang kedua, berdasarkan hasil dari pengujian menggunakan regresi linier berganda di dapatkan hasil bahwa pengaruh pendapatan yang diperoleh dari transaksi gadai emas berpengaruh positif signifikan atau memiliki pengaruh sekitar 14,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. 115 Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menganalisis besarnya pengaruh Transaksi Gadai Emas Terhadap Tingkat Keuntungan Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Dan BNI Syariah) Periode 2010-2015”, sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti gadai emas (*Rahn*).

4. (Desi Marilyn Swandayani, Rohmawati Kusumaningtias: 2012), dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009”.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. Hasil secara

parsial suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Adapun variabel inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA perbankan syariah. Hal ini disebabkan, pada saat inflasi tinggi maka masyarakat lebih percaya terhadap perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional dan pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menambahkan variabel Nilai Tukar Valas dan Suku Bunga serta menekankan pada Profitabilitas Bank Syariah, sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti Inflasi dan Jumlah Uang Yang Beredar.

5. (Rita Nur Wahyuningrum, Aan Zainul Anwar: 2018), dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar terhadap Tabungan Mudharabah pada Bank Umum Syariah (Periode 2013-2017)”.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pengujian secara individu (parsial) variabel inflasi dan produk domestik bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tabungan Mudharabah dan secara individu (parsial) variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Tabungan Mudharabah. Serta berdasarkan pengujian secara simultan variabel independen (inflasi, produk domestik bruto (PDB) dan nilai tukar secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Tabungan Mudharabah).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel produk domestik bruto (PDB) dan lebih menekankan pada tabungan Mudharabah Bank Umum Syariah Periode 2013-2017, sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tingkat inflasi dan nilai tukar.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Pegadaian syariah merupakan perusahaan dan dinamis tujuannya adalah untuk memudahkan pemberian pinjaman dengan hukum syariah dan memberantas rentenir yang tanpa kita sadari sudah merajalela di kalangan masyarakat. Pegadaian

adalah suatu badan atau organisasi yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa peminjaman uang dengan menggadaikan suatu barang sebagai jaminannya. Nasabah yang ingin mendapatkan uang pinjaman harus menggadaikan barang sebagai jaminan. Baru kemudian pihak pegadaian memberikan pinjaman uang sebanding dengan nilai jaminan barangnya. Tiap peminjaman memiliki jangka waktu berlaku. Nasabah dapat melunasi pinjamannya/menebus barangnya sesuai dengan jumlah pinjaman sebelum jangka waktu tersebut habis. Jika pinjaman tidak lunas dibayar sampai jangka waktu habis, maka barangnya akan hangus. Jika sudah hangus, maka barang tidak bisa ditebus dan akan dilelang oleh pihak pegadaian.<sup>28</sup>

Gadai (*rahn*) adalah menahan salah satu harta milik nasabah atau rahiin sebagai barang jaminan atau marhiin atas hutang atau pinjaman atau marhun bih yang diterimanya. Marhin tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan atau penerima gadai atau murtahin memperoleh jaminan untuk mengambil kembali seluruh atau sebagiannya piutangnya.<sup>29</sup> Fatwa DSN yang terkait langsung dengan jasa layanan Pegadaian Syariah adalah fatwa DSN No. 25/DSN-MUI/III/2002 tentang gadai atau (*rahn*) dan fatwa DSN No. 26/DSN-MUI/III/2002 tentang *rahn* emas. Oleh karena itu, Pegadaian Syariah hanya melayani satu jenis akad, yaitu ijarah (jasa penyewaan tempat untuk penitipan barang).

Tingkat inflasi yang tinggi merupakan gejala ekonomi makro yang berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Semakin tinggi inflasi maka daya beli masyarakat akan menurun karena naiknya harga-harga produk kebutuhan. Sehingga, jika inflasi meningkat maka harga produk-produk yang dibutuhkan masyarakat juga akan mengalami peningkatan sehingga menurunnya daya beli dan konsumsi terhadap suatu barang, sehingga berdampak pada penyaluran pembiayaan *Ar-Rahn* yang akan ikut menurun seiring dengan menurunnya keinginan masyarakat terhadap kepuasan dan kebutuhan mengkonsumsi barang yang diinginkan.

---

<sup>28</sup> Febrianur Ibnu Fitroh Sukono Putra, 'Dinamika Perkembangan Pegadaian Syariah Di Indonesia', The 4 Th Univesity Research Coloquium, 2016

<sup>29</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori Ke Praktik*, cet.ke 1, (Jakarta: GIP,2001), hlm. 128.

Kondisi eksternal lainnya yaitu harga emas, emas merupakan komoditi yang likuid dan nilainya stabil, sehingga dijadikan sebagai jaminan pinjaman (Fauziah, 2019). Hal ini, sejalan dengan banyaknya masyarakat yang menyukainya sebagai perhiasan dan investasi (Fauziah, & Surya, 2016). Kedua hal ini, akhirnya membuat semakin berkembangnya lembaga pembiayaan yang menerapkan jaminan dalam bentuk emas. Penggunaan emas sebagai alat tukar sudah ada pada zaman Rasulullah. Komoditi ini, telah disebutkan beberapa kali dalam ayat Al-Qut'an, seperti yang terdapat dalam surat Al Imran ayat 91, Allah Berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يُوَفَّىٰ مِنْ أَمْوَالِهِمْ مَلَأَ الْأَرْضَ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ □ - ( آلِ عِمْرَانَ: ٩١ )

“Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang pedih dan tidak memperoleh penolong.” (QS. Ali 'Imran: 91)

Artinya, pihak yang memberikan utang memiliki jaminan untuk mengambil kembali sebagian atau seluruh piutangnya apabila pihak peminjam tidak dapat membayar utang sesuai dengan kesepakatan. Hal ini, dapat mengurangi risiko gagal bayar dari perjanjian pinjam meminjam, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

Secara teori yang dijelaskan oleh Aziz harga emas dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran seperti barang lainnya, dalam ekonomi dikenal dengan hukum permintaan dan penawaran, dimana semakin banyak permintaan emas maka harganya akan semakin tinggi dipasaran dan semakin rendah permintaan terhadap emas maka harga emas tersebut akan ikut rendah. Sedangkan penawaran berlaku hukum semakin kecil penawaran terhadap barang maka harga akan semakin tinggi. Sebaliknya Semakin besar penawaran emas maka harganya akan semakin rendah.

Menurut Halwani (2005: 157), nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau disebut kurs. Menurut Greenwald yang dikutip oleh Karim (2007: 157) dalam *Encyclopedia of Economics*, nilai tukar mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya (harga mata uang domestik dalam mata uang asing).

Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap kondisi makro ekonomi berhubungan dengan tingkat harga yang berlaku dan mempengaruhi perilaku nasabah dalam menabung serta permintaan pembiayaan. Mankiw (2001: 125) menyatakan jika nilai tukar tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik lebih mahal dan sebaliknya. Jika kurs rupiah melemah terhadap mata uang negara lain, maka barang produksi atau jasa yang dihasilkan negara itu menjadi lebih mahal berdasarkan mata uang negara lain tersebut. Akibatnya, permintaan barang atau jasa menurun dan dapat terjadi substitusi yang menekan permintaan. Saat permintaan menurun, produsen akan menurunkan pasokan dan tercapai keseimbangan baru. Pengurangan pasokan dilakukan dengan mengurangi produksi sehingga ekonomi mengalami perlambatan. Akibatnya kebutuhan dana untuk modal kerja maupun investasi berkurang, sehingga bank kesulitan menyalurkan pembiayaan dan sebaliknya (Cahyono, 2009: 31-32).

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah menggambarkan hubungan antara variabel independen ( $X_1$ ) yaitu tingkat inflasi, ( $X_2$ ) harga emas dan ( $X_3$ ) nilai tukar rupiah, terhadap variabel dependen ( $Y$ ) yaitu jumlah pembiayaan *Rahn* di PT Pegadaian Syariah. Adapun hubungan antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan *Rahn***

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara keseluruhan atau umum dari barang atau komoditas dan jasa pada periode waktu tertentu, inflasi juga dapat dikatakan sebagai fenomena moneter karena adanya penurunan nilai unit perhitungan moneter pada suatu komoditas tertentu. Sehingga terjadi penurunan daya beli uang atau *decreasing purchasing power of money*.<sup>30</sup> Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lainnya.<sup>31</sup> Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga umum untuk naik secara terus menerus. Kenaikan harga tersebut dimaksudkan bukan terjadi sesaat.

---

<sup>30</sup> Karim, Bank Islam : *Analisis Fiqh dan keuangan edisi ketiga* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2006),hlm.135

<sup>31</sup> Boediono, *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*, (Yogyakarta: Penerbit BPFE, 1997), hlm.97

Kenaikan harga pada kondisi tertentu tidak menjadi permasalahan karena harga akan kembali normal maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara tidak bisa dikatakan inflasi.

Inflasi dapat mempengaruhi besarnya penyaluran pembiayaan. Pengaruh inflasi melalui tingkat bunga nominal, dikarenakan tingkat bunga riil yang terbentuk dari tingkat bunga nominal dikurangi inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga riil akan menurun ini akan mengakibatkan naiknya jumlah penyaluran pembiayaan yang diakibatkan turunnya tingkat bunga riil (Aziz, 2013:11).

Pengaruh perubahan inflasi pada penyaluran pembiayaan terjadi tidak secara langsung akan tetapi melalui tingkat bunga riil terlebih dahulu. Inflasi sangat berpengaruh dengan permintaan pembiayaan, dikarenakan inflasi berarti juga kenaikan harga. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan, dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut bisa dengan cara mengajukan permintaan pembiayaan dengan menggunakan asumsi suku bunga riil. Oleh karena itu maka dengan adanya kenaikan inflasi maka permintaan akan pembiayaan juga semakin meningkat, (Aziz, 2013:11).

Dalam kasus gadai syariah, pegadaian syariah sebagai investor dalam pelaksanaannya barang yang digadaikan tetap bisa digunakan dan diambil manfaatnya oleh pemilik barang tersebut. Pihak pegadaian hanya memiliki surat kepemilikan barang tersebut sampai pemilik aslinya menyelesaikan kredit tersebut sampai waktu yang ditentukan. Maka inflasi akan berpengaruh dalam pelaksanaan penyaluran pembiayaan rahn ini adalah sebagai berikut :

- 1) Secara langsung pada harga barang yang menjadi objek transaksi.
- 2) Kemampuan nasabah dan pegadaian dikemudian hari apabila terjadi inflasi yang mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan cicilan.
- 3) Tingkat keuntungan pegadaian.

Mengembangkan teori *Keynes* yang menjelaskan bahwa terjadinya inflasi disebabkan oleh permintaan agregat sedangkan permintaan agregat ini tidak hanya karena ekspansi bank sentral, namun dapat pula disebabkan oleh pengeluaran investasi baik oleh pemerintah, maupun oleh swasta dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan. Secara garis besar Keynes menyebutkan

bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Tingkat inflasi yang sangat tinggi akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan pengangguran yang semakin meningkat. Hal ini akan semakin menurunkan kepercayaan para investor untuk menanam investasinya di Indonesia, sehingga perbankan maupun non perbankan mengalami kesulitan dalam menyalurkan pembiayaan.

## **2. Pengaruh Harga Emas Terhadap Penyaluran Pembiayaan *Rahn***

Harga emas adalah sejumlah uang yang dikorbankan atau dibayarkan untuk memperoleh komoditi atau produk berupa emas (Desriani, 2003).<sup>32</sup> Emas merupakan logam mulia yang sangat diminati oleh banyak orang. Bahkan banyak orang rela mengeluarkan dana yang cukup besar untuk mendapatkan logam mulia yang memiliki beragam bentuk. Emas menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan investasi karena harga komoditas emas dalam rupiah telah terbukti naik secara terus-menerus (Choirunnisa, 2018:5).

Harga emas dapat mempengaruhi besarnya penyaluran pembiayaan. Pengaruh harga emas terus mengalami kenaikan berdampak dan peningkatan omzet pegadaian. Kenaikan harga emas membuat nilai taksiran terhadap barang jaminan naik. Akibatnya, jumlah pinjaman bisa lebih banyak dan tentunya mempengaruhi penyaluran pembiayaan. Hal sebaliknya akan signifikan apabila ada penurunan harga emas secara drastis maka jumlah pinjaman mengalami penurunan yang sangat drastis yang berakibat pada penyaluran pembiayaan.<sup>33</sup>

## **3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penyaluran Pembiayaan *Rahn***

Nilai tukar rupiah adalah pertukaran mata uang dari dua negara yang berbeda, dengan kata lain sebuah perbandingan nilai atau harga antara mata uang Indonesia dengan mata uang negara lain.<sup>34</sup> Menurut Greenwald, nilai tukar uang atau disebut dengan kurs mata uang adalah catatan (*Quation*) harga pasar dari mata uang asing

---

<sup>32</sup> Rosita Wati1, Rosida Dwi Ayuningtyas. Pengaruh Pembiayaan Ar-*Rahn*, Pembiayaan Ar-Rum, Harga Emas, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pegadaian Syariah Di Indonesia Tahun 2008-2017 *Jurnal, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*

<sup>33</sup> Mukhlis Arifin Aziz, "Analisis Pengaruh Tingkat Sewa Modal, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Gadai golongan C studi pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo", *Jurnal, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*, 2013. Vol 2 No 2 Tahun 2019.

<sup>34</sup> Mankiw. N. G, Teori Makro Ekonomi, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 192.

(*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Adapun nilai tukar rupiah adalah pertukaran mata uang dari dua negara yang berbeda, dengan kata lain sebuah perbandingan nilai atau harga antara mata uang Indonesia dengan mata uang negara lain.

Tentunya nilai tukar akan mempengaruhi kondisi makro ekonomi berhubungan dengan tingkat harga yang berlaku dan mempengaruhi perilaku nasabah dalam menabung serta permintaan pembiayaan, jika kurs riil tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik lebih mahal dan sebaliknya.<sup>35</sup> Apabila kurs rupiah melemah terhadap mata uang negara lain, maka barang produksi atau jasa yang dihasilkan negara itu menjadi lebih mahal berdasarkan mata uang negara lain tersebut.

Nilai tukar rupiah mempengaruhi pembiayaan rahn dikarenakan fluktuasi nilai kurs yang terjadi di Indonesia berpengaruh terhadap jumlah penyaluran pembiayaan (*Rahn*) yang diberikan kepada nasabah. Hal ini menandakan bahwa penyaluran pembiayaan ada kaitannya dengan naik turunnya tingkat suku bunga. Artinya, nilai tukar rupiah akan mempengaruhi besarnya dan kecilnya penyaluran pembiayaan di Pegadaian dikarenakan perekonomian Indonesia yang banyak menggantungkan kekayaannya melalui naik turunnya nilai tukar rupiah, pergerakan nilai tukar akan berpengaruh pada pembiayaan yang disalurkan.

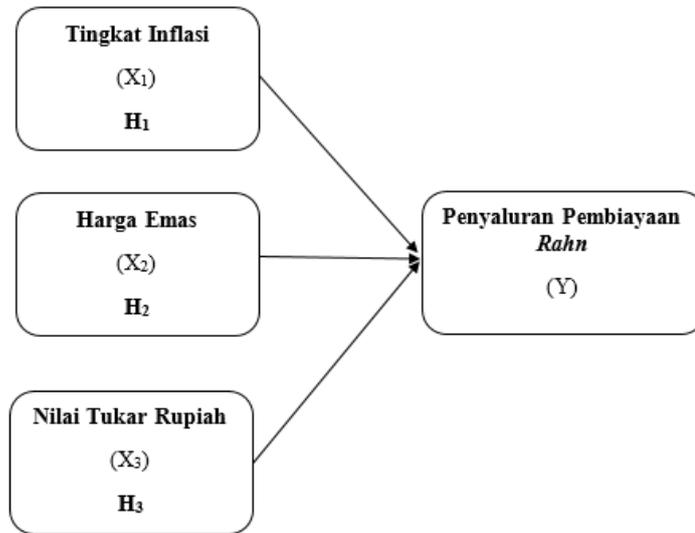
#### **4. Pengaruh Tingkat Inflasi Harga Emas dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penyaluran Pembiayaan *Rahn***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu dan dari hubungan masing-masing variabel yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian lanjutan guna memperkuat penelitian sebelumnya dan menguji kesesuaian teori dengan fakta dilapangan. Faktor internal yaitu perkembangan pegadaian syariah dan faktor eksternal yaitu kondisi perekonomian Indonesia diantaranya tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan harga emas di Indonesia. Dalam ekonomi islam, pembiayaan Rahn

---

<sup>35</sup> Mankiw, N Gregori, Pengantar Ekonomi Jilid Dua, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 125.

di Pegadaian Syariah merupakan pembiayaan yang didasarkan pada tolong menolong atau dengan tujuan masalah, sehingga kerangka pemikiran yang akan di bentuk dalam penelitian ini digambarkan sebagai dalam kerangka konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan: → : Hubungan Secara Parsial

**Gambar 1.3**

**Kerangka Pemikiran**

**G. Hipotesis**

Hipotesis merupakan penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa di tinggalkan, karena ini merupakan instrumen kerja dari teori. Sebagai hasil deduksi dari teori atau proposisi, hipotesis lebih spesifik sifatnya, sehingga lebih siap untuk di uji secara empiris. Misalnya, kita ingin menerangkan mengapa perilaku agresif lebih menonjol pada satu lingkungan masyarakat tertentu bila di bandingkan dengan lingkungan masyarakat lainnya. Sehingga kita memerlukan teori agresi yang salah satu proposisinya menyatakan bahwa frustrasi menyatakan tindakan agresif.<sup>36</sup> Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan *Rahn*

<sup>36</sup> Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei, Cetakan 2* (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 43

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ukhriyatul Ambiyah tahun 2018 menyimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap penyaluran di Pegadaian Syariah.<sup>37</sup>

H<sub>01</sub>: Tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* di Pegadaian Syariah tahun 2011-2020.

H<sub>a1</sub>: Tingkat inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* di Pegadaian Syariah tahun 2011-2020.

## 2. Pengaruh Harga Emas Terhadap Penyaluran Pembiayaan *Rahn*

Berdasarkan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Mukhliz Arifin Aziz tahun 2013 yang menyatakan bahwa harga emas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit gadai pegadaian Cabang Probolinggo.<sup>38</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

H<sub>02</sub>: Harga emas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* di Pegadaian Syariah tahun 2011-2020.

H<sub>a2</sub>: Harga emas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* di Pegadaian Syariah tahun 2011-2020.

## 3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penyaluran Pembiayaan *Rahn*

Penelitian yang dilakukan oleh Yoda Ditria dkk tahun 2008 menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap jumlah kredit secara berlawanan, dimana jika kurs naik maka akan mengurangi jumlah kredit dan sebaliknya.<sup>39</sup> Maka, hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

H<sub>03</sub>: Nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* di Pegadaian Syariah tahun 2011-2020.

H<sub>a3</sub>: Nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* di Pegadaian Syariah tahun 2011-2020.

---

<sup>37</sup> Ukhriyatul Ambiyah, *Pengaruh Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan, Harga emas Terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia.....*, h. 109

<sup>38</sup> Mukhliz Arifin Aziz, *Analisis Pengaruh Tingkat Sewa Modal, Jumlah Nasabah, Harga Emas, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Gadai Golongan c (Studi pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo).....*, h. 18.

<sup>39</sup> Yoda Ditria Dkk, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan, (Journal Of Applied And Accounting, Vol. 1 No. 1, Binus University Jakarta, November, 2008)*, h. 188 125

4. Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Emas dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penyaluran Pembiayaan *Rahn*.

H<sub>0</sub>4: Tingkat Inflasi, Harga emas dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* di Pegadaian Syariah tahun 2011-2020.

H<sub>a</sub>4: Tingkat Inflasi, Harga emas dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *Rahn* di Pegadaian Syariah tahun 2011-2020.

